

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teoritis

#### 1. Persepsi

Persepsi merupakan suatu pandangan atau gambaran seseorang terhadap sesuatu yang dilihat dan dirasakannya. Persepsi memiliki implikasi penting dalam perilaku seseorang, sehingga orang tersebut akan bersikap dan berinteraksi dengan obyek yang dipersepsi tersebut. Persepsi menurut Robbins (2002), adalah suatu proses yang ditempuh oleh setiap individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.

Menurut Tampubolon (2008), persepsi adalah gambaran seseorang tentang sesuatu obyek yang menjadi fokus permasalahan yang sedang dihadapi. Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah hasil dari suatu proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima indera sehingga stimulus tersebut dimengerti dan mempengaruhi tingkah laku selanjutnya.

Menurut Slameto *dalam* Ali, dkk (2018) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulasi oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensorik. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja melainkan stimulasi tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan dengan inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium. Persepsi adalah cara pandang seseorang terhadap apa yang dilihat, dirasakan dan didengar.

Selanjutnya menurut Rakhmat *dalam* Ali, dkk (2018) menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang diklasifikasikan kedalam tiga komponen yaitu :

- a) Komponen kognitif yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya.

- b) Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut,
- c) Komponen afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi, sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya,
- d) Komponen konatif merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek sikapnya.

## **2. Definisi Ono Matua**

Pengertian Ono matua berasal dari bahasa Nias yang artinya adalah pemuda yang berjenis kelamin laki-laki atau bisa juga di sebut anak muda. Menurut Undang-Undang Kepemudaan Nomor 40 Tahun 2009, usia pemuda berada pada kisaran umur 16 sampai 30 tahun. Menurut Kurnia,et. al.(2003) Pemuda berada dalam kisaran umur 10 sampai 30 tahun. Namun mereka yang berusia sampai 40 tahun masih bisa di kategorikan pemuda jika masih concern dalam aktivitas-aktivitas kepemudaan.

Menurut UndangUndang Nomor 40 Tahun 2009 tentang ke kaum mudaan pasal 1 ayat (1), mendefinisikan bahwa “ Kaum muda adalah warga negara Indonesia Yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun”.

Menurut Dault (2008) pemuda memiliki idealisme dan semangat untuk berubah yang ditunjukkan dengan kerja keras yang relatif lebih keras dari kelompok usia lainnya. Pemuda dapat berperan sebagai seseorang remaja ataupun dewasa, karena pemuda merupakan kehidupan pada masa transisi. Pemuda bukan sekedar angkatan kerja, tetapi pemuda merupakan angkatan kerja dengan usia produktif. Pemuda sebagai angkatan kerja seharusnya lebih produktif dibanding kelompok umur angkatan kerja lainnya.

Menurut Rohmad (1998), secara garis besar pemuda adalah:

- Mereka yang memiliki identitas ego yang stabil
- Dapat berpikir secara sistematis
- Memiliki minat tertentu
- Mampu menyesuaikan diri dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat
- Perkembangan moral mencapai tahap konvensional

- Terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungannya
- Secara umum diakui keberadaan dan eksistensinya dalam program pembangunan masyarakat

### **3. Pertanian**

Menurut Ardita, Sucihatiningsih dan Dwi (2017), Sektor pertanian dari zaman penjajahan hingga saat ini belum sepenuhnya mengalami kemajuan, hal ini terbukti masih banyaknya bahan pangan yang di impor dari negara lain dan masih rendahnya nilai tukar komoditas pertanian yang berdampak pada rendahnya pendapatan petani. Petani yang pada umumnya mengolah pertanian dipedesaan belum mengalami kesejahteraan, dapat dilihat dari angka kemiskinan dipedesaan lebih tinggi dibandingkan diperkotaan, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017 kemiskinan dipedesaan mencapai 17,098 juta orang sedangkan diperkotaan 10,673 juta orang.

Kegiatan pertanian merupakan salah satu kegiatan yang paling awal dikenal peradaban manusia dan mengubah total bentuk kebudayaan. Istilah pertanian telah dikenal oleh masyarakat yang telah mencapai kebudayaan batu muda, perunggu dan megalitikum. Pertanian telah membawa perubahan baru dalam kehidupan manusia dari zaman ke zaman. Tidak ada manusia yang hidup tanpa dasar dari pertanian. Pertanian merupakan kunci awal dari suatu kehidupan, karena makanan yang dimakan berasal dari kegiatan pertanian. Pertanian merupakan salah satu sektor yang diunggulkan di Indonesia. (Arion E. Saragih, 2012).

### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Ono Matua Terhadap Pertanian**

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi ono matua di Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Nias Selatan terdiri dari tingkat usia, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, sosialisasi, adat, akses pertanian, lingkungan, serta peran penyuluh. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### **a. Faktor Internal**

##### **1. Karakteristik Ono Matua (X<sub>1</sub>)**

###### **- Umur**

Menurut Mardikanto (2009) umur merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi efisiensi belajar, karena akan berpengaruh terhadap minatnya pada

macam pekerjaan tertentu sehingga umur seseorang juga akan berpengaruh terhadap motivasinya untuk belajar. Bertambahnya umur seseorang akan menumpuk pengalaman-pengalamannya yang merupakan sumberdaya yang sangat berguna bagi kesiapannya untuk belajar lebih lanjut

- **Tingkat Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu jalan yang dapat membuka wawasan serta keterampilan seseorang, karena dengan pendidikan ini dapat membuat seseorang menjadi lebih mengeksplor dirinya dan lingkungannya. Pendidikan berpengaruh dalam mempengaruhi minat pemuda. Karena dengan pendidikan maka pemuda akan memperoleh pengetahuan yang lebih luas dari sebelumnya. Muksin (2007) mengutarakan pendapatnya mengenai pendidikan di pedesaan, yakni: “tingkat pendidikan formal kaum muda desa umumnya rendah karena persepsi terhadap pendidikan formal yang masih kurang positif dan pesimisme pada responden yang juga tersosialisasikan melalui orang tua bahwa tingginya pendidikan tidak menjamin seseorang mendapat pekerjaan yang layak”.

- **Kepemilikan Lahan**

Dalam penelitiannya Herlina (2002) yang dikutip oleh Chandra (2004), mengatakan bahwa kaum muda yang memiliki lahan akan menilai pekerjaan pertanian secara lebih baik dari pada kaum muda yang tidak memiliki lahan. Kaum muda yang memiliki lahan menganggap usaha pertanian sebagai usaha yang mendatangkan investasi yang menguntungkan.

**b. Faktor Eksternal**

**2. Sosialisasi (X<sub>2</sub>)**

Dalam penelitiannya, Muksin (2007) mengatakan bahwa pemuda (yang seusia dengan remaja) lebih sering berinteraksi dengan temannya. Tingginya hubungan interpersonal pemuda (yang seusia dengan remaja) dengan temannya karena pada fase ini umumnya mereka lebih memiliki kebutuhan perasaan untuk didengarkan dan pencarian jati diri, hubungan persahabatan sangat kental pada masa usia ini.

Sosialisasi yaitu proses seseorang memperoleh pengetahuan, nilai dan sikap. Suryanto dan Narwoko (2011), mengungkapkan bahwa sosialisasi adalah proses belajar dan pengembangan budaya dari generasi tua kepada generasi muda.

Melalui sosialisasi individu masyarakat belajar mengetahui dan memahami tingkah dan tindakan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dilakukan. Dalam penelitian ini, orang tua yang bekerja sebagai petani sudah pasti mengenalkan kegiatan pertanian kepada anak-anaknya. Tetapi tak seorangpun dari orang tua responden yang berharap anaknya untuk menjadi petani. Mereka mengharapkan anaknya tidak mengikuti jejak orang tuanya sebagai petani. Sama halnya dengan orang tua responden yang bukan bekerja di sektor pertanian. Orang tua yang bukan bekerja dibidang pertanian juga tidak mengharapkan anaknya bekerja dibidang pertanian karena beranggapan bekerja dibidang pertanian merupakan pekerjaan keras yang memiliki tingkat derajat yang rendah. Mereka lebih menanamkan pemikiran kepada anak-anaknya untuk bersekolah dan bekerja dibidang sektor non-pertanian seperti bekerja di perkantoran

### **3. Adat (X<sub>3</sub>)**

Sarwono (1992) mengemukakan bahwa persepsi seseorang terhadap sesuatu objek di pengaruhi oleh kebudayaan ( termasuk didalam adat istiadat) dan umur. Hal ini didukung oleh Sattar (1985) yang mengemukakan bahwa budaya merupakan salah satu faktor mempengaruhi persepsi petani.

Adat adalah sebuah gagasan kebudayaan suatu daerah yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Pada tahun 1893, Prof. Dr. C. Snouck Hurgronje dalam bukunya yang berjudul "De Atjehers" menyebutkan istilah hukum adat sebagai "adat recht" (bahasa Belanda) yaitu untuk memberi nama pada satu sistem pengendalian sosial (social control) yang hidup dalam Masyarakat Indonesia. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

### **4. Akses Informasi (X<sub>4</sub>)**

Berdasarkan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 10 Tahun 2010 tentang Pedoman Pengelolaan Informasi dan Dokumentasi, pengertian dari Informasi adalah keterangan, pernyataan, gagasan, dan tanda-tanda yang mengandung nilai, makna, dan pesan, baik data, fakta maupun

penjelasannya yang dapat dilihat, didengar, dan dibaca, yang disajikan dalam berbagai kemasan dan format sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara elektronik atau nonelektronik. Sedangkan pengertian Akses Informasi adalah kemudahan yang diberikan kepada seseorang atau masyarakat untuk memperoleh informasi publik yang dibutuhkan (Sudiarta, 2014).

### **5. Lingkungan (X<sub>5</sub>)**

Dalam kehidupan manusia lingkungan sangat berpengaruh, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Lingkungan dengan aneka ragam kekayaannya merupakan sumber inspirasi dan daya cipta untuk diolah menjadi kekayaan budaya bagi dirinya. Lingkungan dapat membentuk pribadi seseorang, karena manusia hidup adalah manusia yang berfikir dan serba ingin tahu serta mencoba-coba terhadap segala apa yang tersedia di alam sekitarnya. (akhmadsudrajat 2008)

### **6. Peran Penyuluh (X<sub>6</sub>)**

Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non formal bagi petani yang meliputi kegiatan dalam ahli pengetahuan dan keterampilan dari penyuluh kepada petani dan keluarganya yang berlangsung melalui proses belajar mengajar (Mardikanto, 2009:12).

Penyuluh dapat mempengaruhi sasaran melalui perannya sebagai edukasi, inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan, evaluasi, maupun sebagai penasehat petani yang sesuai dengan karakteristik/ciri petani termasuk potensi wilayah (Mardikanto, 2009:30). Adanya kegiatan penyuluhan tentang pertanian terhadap generasi muda akan sangat membantu terhadap informasi tentang pertanian, sehingga akan menimbulkan minat pemuda dalam pertanian.

## B. Hasil Pengkajian Terdahulu

Hasil pengkajian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi Ono Matua terhadap pertanian, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel
1	Nurhidayat Akbar (2013)	Faktor Penyebab Perkawinan Di Bawah Umur Di Lihat Dari Hukum Islam Dan Hukum Adat	Kehendak orang tua, faktor kemauan anak itu sendiri, faktor adat dan budaya, faktor Ekonomi, faktor Agama, rendahnya pendidikan
2.	Meziriami Hendri, Ekawati Sri Wahyuni (2013)	Persepsi Pemuda Kerja Terhadap Pekerjaan Sektor Pertanian dan Pilihan Pekerjaan Desa Cihideung Udik Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor	Jenis Kelamin, Keterampilan, Pengalaman Bekerja, Status Sosial Ekonomi, Tingkat Kosmopolitan, Sosialisasi Pekerjaan.
3.	Yoshinta Meilina dan Ratri Virianita (2017)	Persepsi Remaja Terhadap Pekerjaan Di Sektor Pertanian Padi Sawah Di Desa Cileungsi Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor	Sosialisasi, Lahan, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Pribadi, Jenis Kelamin,
4.	Dwi Wandani Sari (2018)	Persepsi Kaum Muda Terhadap Pekerjaan Di Sektor Pertanian Di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto	Lingkungan Keluarga dan sosial, kepemilikan lahan, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jenis Kelamin, minat.
5.	Carolina Sofya Werembinan Caroline B. D. Pakasi Lyndon R. J. Pangemanan (2018)	Persepsi Generasi Muda Terhadap Kegiatan Pertanian Di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado	Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Jenis Pekerjaan, Status Pekerjaan Orang Tua, Sosialisasi, Status Kepemilikan Lahan.
6	Bambang Irwansyah(2019)	Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik Di Kecamatan Simadanik Kabupaten Simalungun	Umur, Tingkat pendidikan, Tingkat pendapatan, Pengalaman bertani, Luas lahan, Peran penyuluh, Ketersediaan modal, Jumlah tanggungan, Ketersediaan saprodi, Prospek pasar

### **C. Kerangka Pemikiran**

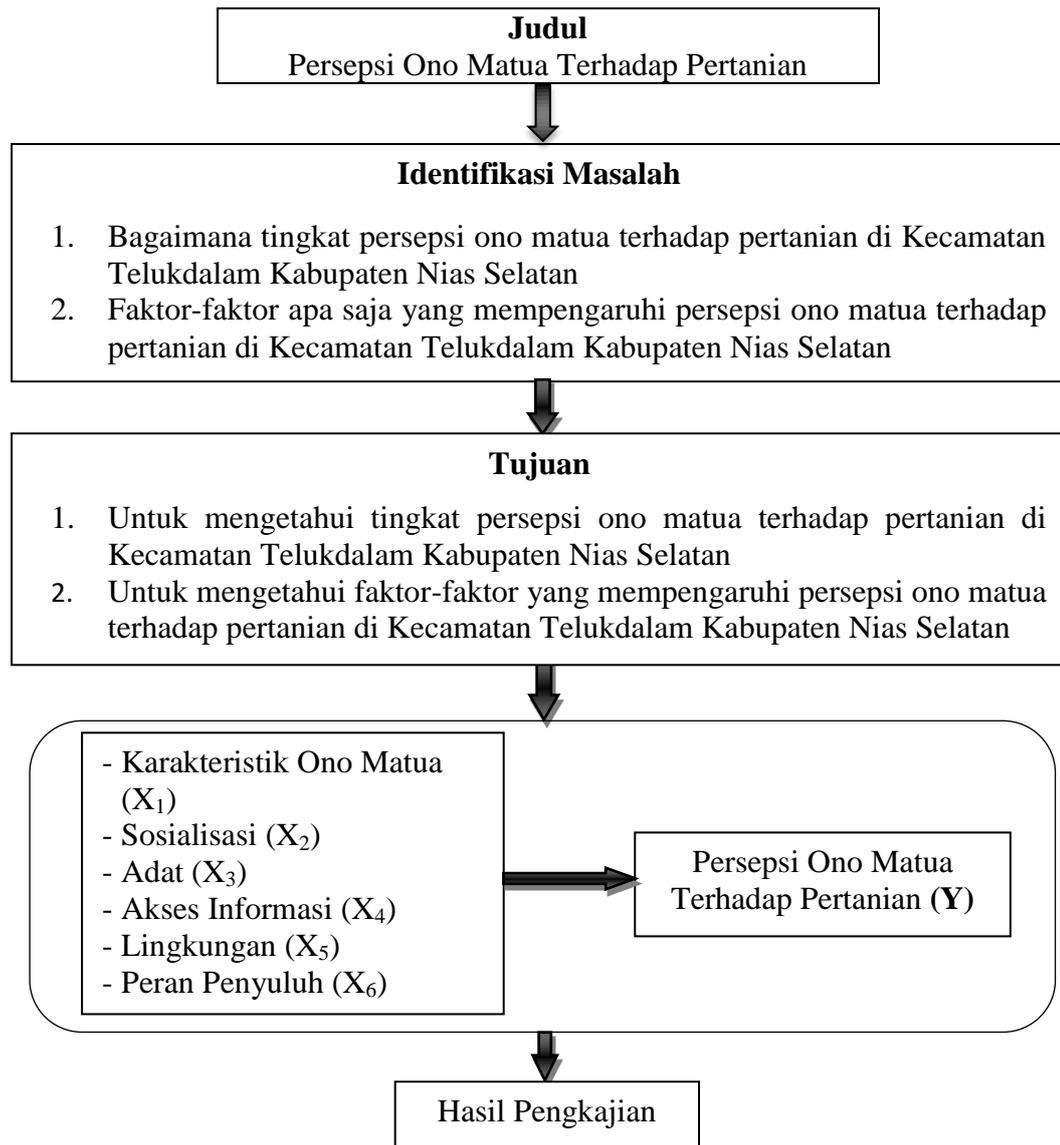
Persepsi merupakan suatu pandangan atau gambaran seseorang terhadap sesuatu yang dilihat dan dirasakannya. Yang mana tujuan dari pengkajian persepsi ono matua terhadap pertanian ini adalah untuk memberikan pandangan dan gambaran terhadap ono matua tentang pertanian agar ono matua mau menerapkan kegiatan pertanian.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengkajian ini, dimana adanya yang mempengaruhi persepsi ono matua terhadap pertanian di Kecamatan Telukdalam Kabupaten Nias Selatan. Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi persepsi ono matua terhadap pertanian yaitu

1. Karakteristik Ono Matua
2. Sosialisasi
3. Adat
4. Akses Informasi
5. Lingkungan
6. Peran Penyuluh

Namun faktor-faktor tersebut yang dimaksud belum bisa dipastikan secara nyata berpengaruh atau tidak, sehingga dilakukan pengkajian untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi ono matua terhadap pertanian di Kecamatan Telukdalam Kabupaten Nias Selatan.

Berdasarkan uraian diatas dilakukan penyusunan kerangka pikir, ini bertujuan untuk mempermudah di dalam pengarahannya penugasan akhir. Kerangka pemikiran persepsi ono matua terhadap pertanian dapat di sajikan pada gambar di bawah ini :



Gambar 1. Kerangka Pikir Persepsi Ono Matua Terhadap Pertanian

#### D. Hipotesis

Adapun hipotesis pengkajian ini adalah sebagai berikut:

- a. Diduga tingkat persepsi ono matua terhadap pertanian di Kecamatan Telukdalam Kabupaten Nias Selatan masih rendah
- b. Diduga adanya faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi ono matua terhadap pertanian di Kecamatan Telukdalam Kabupaten Nias Selatan